

DISERTASI

**DIAJUKAN UNTUK
UJIAN TERBUKA**

**PERGESERAN KETRANSITIFAN PADA
TERJEMAHAN TEKS MEDITASI DARI BAHASA
INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS**



MADE SUSINI

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2019**

DISERTASI

**PERGESERAN KETRANSITIFAN PADA
TERJEMAHAN TEKS MEDITASI DARI BAHASA
INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS**



MADE SUSINI

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2019**

DISERTASI

**PERGESERAN KETRANSITIFAN PADA
TERJEMAHAN TEKS MEDITASI DARI BAHASA
INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS**



UNIVERSITAS UDAYANA

MADE SUSINI

UNIVERSITAS UDAYANA

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2019**

DISERTASI

**PERGESERAN KETRANSITIFAN PADA
TERJEMAHAN TEKS MEDITASI DARI BAHASA
INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS**



UNIVERSITAS UDAYANA

**MADE SUSINI
NIM 1690111003**

**PROGRAM STUDI DOKTOR (S-3) ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2019**



Motto Universitas Udayana:

“Taki-takining Sewaka Guna Widya”

Visi Universitas Udayana:

“Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi yang Menghasilkan Sumberdaya Manusia Unggul, Mandiri dan Berbudaya”

Visi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana:

“Terwujudnya Fakultas Ilmu Budaya yang Memiliki Keunggulan dan Kemandirian dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat dengan Aplikasi Keilmuan yang Berlandaskan Kebudayaan”

Visi Program Studi Doktor (S-3) Ilmu Linguistik:

“Terwujudnya Program Pendidikan Doktor Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana dengan Pelayanan Prima yang Menghasilkan Lulusan: Unggul, Mandiri, dan Berbudaya”

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA**

**PERGESERAN KETRANSITIFAN PADA
TERJEMAHAN TEKS MEDITASI DARI BAHASA
INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS**

Disertasi untuk Memperoleh Gelar Doktor
pada Program Doktor, Program Studi Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

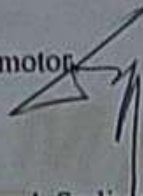
**MADE SUSINI
NIM 1690111003**

**PROGRAM STUDI DOKTOR (S-3) ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

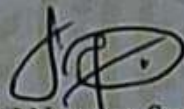
DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 20 SEPTEMBER 2019

Promotor



Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.
NIP 19540731 197911 1 001

Kopromotor I,



Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum.
NIP 19620310 198503 1 005

Kopromotor II,



Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum.
NIP 19620916 198702 2 001

Mengetahui,

Koordinator

Program Studi Doktor (S-3) Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana,



Prof. Dr. Ketut Artawa, M.A.
NIP 19561024 198303 1 002

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana,



Prof. M. Lul. Sutjiati Beratha, M.A.
NIP 19590917 198403 2 002

**Disertasi ini telah diuji dalam Ujian Tertutup
Tanggal 4 Juli 2019**

Panitia Penguji Ujian Tertutup Berdasarkan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Udayana
Nomor: 3002/UN.14.2.1/PD/2019, Tanggal 14 Juni 2019

Ketua: Prof. Dr. Ketut Artawa, M.A.

Anggota:

1. Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A. (Promotor)
2. Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum. (Kopromotor I)
3. Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum. (Kopromotor II)
4. Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.
5. Prof. Dr. I Nyoman Sedeng, M.Hum.
6. Prof. Dr. Drs. Jufrizal, M.Hum.
7. Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.

**PERGESERAN KETRANSITIFAN
PADA TERJEMAHAN TEKS MEDITASI DARI
BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS**

ABSTRAK

Setiap bahasa mempunyai sistem bahasa dan budaya tersendiri. Dalam penerjemahan yang melibatkan bahasa-bahasa yang mempunyai sistem bahasa dan budaya yang berbeda, bentuk linguistik teks BS dapat direkontekstualisasi pada BT untuk menjembatani perbedaan kedua bahasa. Fenomena rekontekstualisasi teks BS pada BT dapat ditemukan pada terjemahan teks meditasi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Teks meditasi merupakan teks yang mengandung makna mengajak. Jenis klausa yang dipergunakan untuk merepresentasikan makna mengajak pada bahasa Indonesia tidak selalu sama dengan bahasa Inggris. Pada bahasa Indonesia, makna mengajak sering disampaikan dengan menggunakan struktur ketransitifan yang non-kongruen dan karena perbedaan sistem bahasa dan budaya, struktur ini dapat saja mengalami perubahan pada teks terjemahannya sehingga fenomena ini perlu diteliti. Penelitian ini mengkaji terjemahan yang berorientasi pada produk dengan menggunakan buku meditasi yang berjudul *Butir-Butir Kebijaksanaan: Titian Hidup Sehat dengan Meditasi Bio-Energi Ratu Bagus* (Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus, 2012) sebagai BS dan buku terjemahannya yang berjudul *Pearls of Wisdom: The Path to a Healthy Life with Ratu Bagus Bio-Energy Meditation* (Stacey, 2014) sebagai BT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis klausa yang mengalami pergeseran ketransitifan pada teks terjemahannya, tipe pergeseran yang terjadi, strategi penerjemahan yang menyebabkan terjadinya pergeseran ketransitifan, dan dampak pergeseran ketransitifan terhadap makna kontekstual teks target. Dalam LFS (Halliday dan Matthiessen, 2014), ketransitifan mengacu pada bagaimana realisasi pengalaman direpresentasikan dalam bentuk klausa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, data dianalisis dengan mengacu pada teori terjemahan (House, 2015; Pérez, 2007; Malone, 1988) dan LFS (Halliday dan Matthiessen, 2014).

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk menciptakan kesepadanan makna pada BT, klausa-klausa teks BS direkontekstualisasi pada BT dengan cara mengubah struktur ketransitifannya. Klausa teks BS yang mengalami pergeseran ketransitifan adalah klausa material, mental, verbal, relasional, dan eksistensial. Jenis-jenis pergeseran ketransitifan yang terjadi meliputi pergeseran dematerialisasi, materialisasi, perluasan, pengerutan, pergeseran dari klausa mental mejadi klausa non-mental, dan pergeseran dalam satu jenis klausa tetapi dengan tipe Proses yang berbeda. Strategi penerjemahan yang menyebabkan terjadinya pergeseran terdiri atas strategi difusi, kondensasi, pengurutan kembali, dan penyetaraan. Pergeseran ketransitifan ini menimbulkan dampak terhadap makna kontekstual teks BT, yaitu teks BT menjadi lebih statis, lebih langsung,

atau lebih persuasif. Pada beberapa kasus, teks BS yang tidak metaforis menjadi teks yang metaforis pada BT, atau sebaliknya. Persentase pergeseran dengan kecenderungan yang mengarah pada klausa material tindakan/aktif menunjukkan bahwa teks BT lebih eksplisit dan lebih persuasif daripada teks BS.

Kata Kunci: Ketransitifan, rekontekstualisasi, pergeseran, strategi penerjemahan.

**TRANSITIVITY SHIFTS
IN THE TRANSLATION OF MEDITATION TEXT
FROM INDONESIAN INTO ENGLISH**

ABSTRACT

Every language has its own language system and culture. In the translation which involves languages having different language system and culture, the SL linguistic construction can be re-contextualized in TL to bridge the difference between languages involved. The phenomenon of source text re-contextualization in TL can be found in the translation of meditation text from Indonesian into English. Meditation text is a text which has persuasive meaning. The clause types that are used to convey this persuasive meaning in Indonesian is not always the same as in English. In Indonesian, this meaning is often expressed in a non-congruent transitivity structure. Since Indonesian and English have different language systems and culture, this structure is potentially having different form in its translation. Therefore, this phenomenon is becoming a great concern to observe. This research examined translation as a product using meditation book entitled **Butir-Butir Kebijaksanaan: Titian Hidup Sehat dengan Meditasi Bio-Energi Ratu Bagus** (Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus, 2012) as the SL and its translation entitled **Pearls of Wisdom: The Path to a Healthy Life with Ratu Bagus Bio-Energy Meditation** (Stacey, 2014) as the TL. The main aim of this research is to examine the clause types which show transitivity shifts in their translations, the types of shifts which occur, the translation strategies which result in the shifts, and the impact of the transitivity shifts on the TL contextual meaning. In SFL (Halliday and Matthiessen, 2014), transitivity refers to how experience of the world is represented in the form of a clause. Applying descriptive qualitative approach, the data were analyzed based on the theory of translations (House, 2015; Pérez, 2007; Malone, 1988) and SFL (Halliday and Matthiessen, 2014).

The result shows that to establish the translation equivalence in TL, the SL clauses are re-contextualized in TL by changing their transitivity structures. The SL clause types which show transitivity shifts include material, mental, verbal, relational, and existential clauses. The types of transitivity shifts which occur are dematerialization, materialization, expansion, contraction, and the shifts in the same clause types but of the different types of Process. The translation strategies causing the shifts cover diffusion, condensation, reordering, and equation. The transitivity shifts give impacts on the TL contextual meaning, i.e. the TL texts become more static, more direct or more persuasive. In some cases, the non-metaphorical SL texts become metaphorical or vice versa. The shift percentage with the tendency which leads to material clause of action/operative indicates that the TL text is more explicit and persuasive than the SL text.

Keywords: Transitivity, recontextualization, shifts, translation strategy.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	
MOTTO DAN VISI, MISI UNIVERSITAS UDAYANA	iii
PRASYARAT GELAR	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PENETAPAN PANITIA PENGUJI	vi
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xv
RINGKASAN DISERTASI	xvi
DAFTAR ISI	xlviii
DAFTAR TABEL	lii
DAFTAR GAMBAR	liii
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN	liv
GLOSARIUM	lvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Umum	12
1.3.2 Tujuan Khusus	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Teoretis	13
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN	15
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.2 Konsep	21
2.2.1 Terjemahan	21
2.2.2 Ketransitifan	22
2.2.3 Pergeseran	23
2.2.4 Teks Meditasi	24
2.3 Landasan Teori	24
2.3.1 Teori Terjemahan Pragmatik	25
2.3.2 Kesepadanan Makna dalam Terjemahan	29
2.3.3 Pergeseran dalam Terjemahan	30

2.3.4 Strategi Penerjemahan	33
2.3.5 Teori Linguistik Fungsional Sistemik	38
2.3.5.1 Teks dan Konteks	39
2.3.5.2 Fungsi Bahasa	40
2.3.5.3 Teori Makna	41
2.3.5.4 Struktur Ketransitifan	41
2.3.5.5 Struktur Tematisasi	48
2.3.6 Jenis-Jenis Teks	50
2.4 Model Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Pendekatan Penelitian	54
3.2 Lokasi Penelitian	55
3.3 Jenis dan Sumber Data	55
3.4 Instrumen Penelitian	56
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	57
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data	58
3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	65
BAB IV KLAUSA-KLAUSA TEKS SUMBER YANG MENGALAMI PERGESERAN KETRANSITIFAN PADA TERJEMAHAN TEKS MEDITASI	67
4.1 Pengantar	67
4.2 Jenis-Jenis Klausa Teks BS yang Mengalami Pergeseran Ketransitifan	70
4.2.1 Klausa Material	71
4.2.1.1 Klausa Material: Tindakan/Transitif/Aktif	72
4.2.1.2 Klausa Material: Tindakan/Pasif	74
4.2.1.3 Klausa Material:Peristiwa	75
4.2.2 Klausa Verbal	76
4.2.3 Klausa Mental	76
4.2.4 Klausa Relasional	77
4.2.5 Klausa Eksistensial	78
4.3 Jenis-Jenis Pergeseran Ketransitifan pada Terjemahan Teks Meditasi	79
4.3.1 Pergeseran Ketransitifan dari Satu Jenis Klausa ke Jenis Klausa Lain	82
4.3.1.1 Pergeseran Dematerialisasi	82
4.3.1.2 Pergeseran Materialisasi	99
4.3.1.3 Pergeseran Pengerutan	109
4.3.1.4 Pergeseran Perluasan	113
4.3.1.5 Pergeseran dari Klausa Mental Menjadi Klausa Non-Mental	116

4.3.2 Pergeseran Ketransitifan dalam Satu Jenis Klausa yang Sama	119
.....	
4.3.2.1 Pergeseran dari Satu Jenis Klausa Material ke Jenis Klausa Material yang Lain	119
.....	
4.3.2.2 Pergeseran dari Satu Jenis Klausa Relasional ke Jenis Klausa Relasional yang Lain	128
4.3.2.3 Pergeseran dari Satu Jenis Klausa Mental ke Jenis Klausa Mental yang Lain	134
4.4 Kecenderungan Arah Pergeseran pada Terjemahan Teks Meditasi	137
..	
4.5 Kesepadanan Terjemahan Tanpa Pergeseran Ketransitifan	141
4.5.1 Kesepadanan Klausa Material Tanpa Pergeseran Ketransitifan	141
4.5.2 Kesepadanan Klausa Behavioral Tanpa Pergeseran Ketransitifan	143
4.5.3 Kesepadanan Klausa Verbal Tanpa Pergeseran Ketransitifan	144
4.5.4 Kesepadanan Klausa Mental Tanpa Pergeseran Ketransitifan	145
.....	
4.5.5 Kesepadanan Klausa Relasional Tanpa Pergeseran Ketransitifan	146
4.5.6 Kesepadanan Klausa Eksistensial Tanpa Pergeseran Ketransitifan	148
4.6 Temuan	149
.....	

BAB V STRATEGI PENERJEMAHAN YANG BERDAMPAK PADA PERGESERAN KETRANSITIFAN TEKS TARGET.....

5.1 Pengantar	151
5.2 Strategi Penerjemahan Difusi	152
.....	
5.2.1 Strategi Difusi dan Pergeseran Dematerialisasi	153
5.2.1.1 Strategi Difusi dan Pergeseran dari Klausa Material/Peristiwa menjadi Klausa Relasional/Identifikatif	153
5.2.1.2 Strategi Difusi dan Pergeseran dari Klausa Material/Peristiwa menjadi Klausa Relasional/Atributif	155
5.2.1.3 Strategi Difusi dan Pergeseran dari Klausa Material/Peristiwa/ Aktif menjadi Klausa Relasional/Atributif denganAtributor	157
5.2.1.4 Strategi Difusi dan Pergeseran dari Klausa MaterialTindakan menjadi Klausa Relasional/Atributif	158
5.2.1.5 Strategi Difusi dan Pergeseran dari Klausa Material/Tindakan/ Aktif menjadi Klausa Relasional/Atributif/posesif	159
5.2.1.6 Strategi Difusi dan Pergeseran dari Klausa Material/Tindakan/ Aktif menjadi Klausa Relasional/Identifikatif	160
.....	
5.2.2 Strategi Difusi dan Pergeseran Perluasan	161
5.2.2.1 Strategi Difusi dan Pergeseran Perluasan Membentuk Klausa Material	162
.....	

5.2.2.2 Strategi Difusi dan Pergeseran Perluasan Membentuk Klausa Relasional	164
5.2.2.3 Strategi Difusi dan Pergeseran Perluasan Membentuk Klausa Mental	166
5.2.3 Strategi Difusi dan Pergeseran dari Klausa Mental Menjadi Klausa Non-Mental	167
5.3 Strategi Penerjemahan Kondensasi	169
5.3.1 Strategi Kondensasi dan Pergeseran Pengerutan	169
5.3.2 Strategi Kondensasi dan Pergeseran Materialisasi	172
5.4 Strategi Penerjemahan Pengurutan Kembali	174
5.4.1 Strategi Pengurutan Kembali dan Perubahan Posisi Sasaran pada Teks BT	175
5.4.2 Strategi Pengurutan Kembali dan Perubahan Fungsi Sirkumstansi menjadi Aktor	176
5.5 Strategi Penerjemahan Penyetaraan	180
5.5.1 Strategi Penyetaraan dan Pergeseran Dematerialisasi	181
5.5.2 Strategi Penyetaraan dan Pergeseran Materialisasi	182
5.5.3 Strategi Penyetaraan dan Pergeseran dari Satu Jenis Klausa Relasional ke Jenis Klausa Relasional yang Lain	183
5.6 Temuan	184
BAB VI DAMPAK PERGESERAN KETRANSITIFAN TERHADAP MAKNA KONTEKSTUAL TEKS TARGET	186
6.1 Pengantar	186
6.2 Dampak Pergeseran Dematerialisasi	189
6.2.1 Teks Target menjadi Lebih Statis	190
6.2.2 Teks Target Menjadi Lebih Langsung	198
6.3 Dampak Pergeseran Materialisasi	201
6.4 Dampak Pergeseran Pengerutan	205
6.5 Dampak Pergeseran Perluasan	208
6.5.1 Proses Material Teks Target Menjadi Lebih Eksplisit	209
6.5.2 Proses Relasional Teks Target Menjadi Lebih Eksplisit	215
6.5.3 Proses Mental Teks Target Menjadi Lebih Eksplisit	218
6.5.4 Proses Behavioral Teks Target Menjadi Lebih Eksplisit	224
6.6 Dampak Pergeseran dari Satu Jenis Klausa Material ke Jenis Klausa Material yang Lain	226
6.6.1 Teks Target Menjadi Lebih Persuasif	227
6.6.2 Agensi Teks Target Menjadi Lebih Eksplisit	230
6.6.3 Teks Target Menjadi Teks Metaforis	236

6.6.4 Teks Target Menjadi Tanpa Agensi	239
6.7 Dampak Pergeseran dari Satu Jenis Klausa Relasional ke Jenis Klausa Relasional yang Lain	242
6.8 Dampak Pergeseran dari Klausa Mental Menjadi Klausa Non- Mental	245
6.9 Dampak Pergeseran dari Satu Jenis Klausa Mental ke Jenis Klausa Mental yang Lain	248
6.10 Dampak Pergeseran Ketransitifan terhadap Struktur Teks Target Secara Keseluruhan	250
6.11 Temuan	255
.....	
VII SIMPULAN DAN SARAN	259
7.1 Simpulan	259
7.2 Saran	260
.....	
7.2.1 Untuk Peneliti Lain	260
7.2.2 Untuk Penerjemah	261
DAFTAR PUSTAKA	262

RINGKASAN

PERGESERAN KETRANSITIFAN PADA TERJEMAHAN TEKS MEDITASI DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Terjemahan sebagai bentuk komunikasi antarbudaya selalu melibatkan bahasa-bahasa dengan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap bentuk teks bahasa target (BT) yang dipilih oleh penerjemah sebagai padanan teks bahasa sumber (BS) harus disesuaikan dengan budaya BT. Hatim (2004:234) menyebutkan bahwa terjemahan tidak hanya berkaitan dengan *what is said*, tetapi juga berkaitan dengan *how it is said*. Yang pertama mengacu pada isi pesan yang akan diterjemahkan dan yang kedua mengacu pada bentuk yang sesuai yang dipergunakan untuk merealisasikan pesan itu. Hal ini juga menunjukkan bahwa terjemahan berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam konteks. Adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya dalam terjemahan, House (2015:2) memandang terjemahan sebagai hasil dari proses rekontekstualisasi teks BS pada BT. Dalam proses rekontekstualisasi pada terjemahan-terjemahan yang berkaitan dengan budaya, penerjemah memegang peranan penting dalam menjembatani perbedaan budaya antara BS dan BT.

Salah satu terjemahan yang menunjukkan adanya proses rekontekstualisasi yang diakibatkan oleh perbedaan budaya antara BS dan BT adalah terjemahan teks meditasi. Penelitian ini mengkaji terjemahan teks meditasi *Bio-Energi* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang dititikberatkan pada pergeseran ketransitifan yang ditemukan pada teks BT. Berdasarkan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) (Halliday dan Matthiessen, 2014), ketransitifan mengacu pada bagaimana pengalaman yang dialami direpresentasikan dalam bentuk klausa yang komponen-komponennya terdiri atas komponen Partisipan, Proses, dan Sirkumstansi. Teks meditasi mengandung pesan kemanusiaan yang bermakna persuasif, yaitu berupa ajakan dan tuntunan menuju pada hidup sehat dan bahagia. Apabila ditinjau dari struktur gramatikalnya, pesan meditasi pada teks ini banyak disusun dengan mempergunakan struktur ketransitifan yang non-kongruen sehingga pesan yang disampaikan menjadi bersifat lebih implisit dan tidak langsung. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang mempunyai sistem bahasa dan budaya yang berbeda. Jenis klausa yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan meditasi pada kedua bahasa tidak selalu sama dan pada beberapa hal perbedaan ini sering menimbulkan permasalahan dalam penerjemahan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Karena bahasa Indonesia dan bahasa Inggris masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk menyampaikan makna pengalaman, pergeseran ketransitifan pada

terjemahan teks meditasi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris perlu diteliti untuk mengkaji bagaimana penerjemah dapat mengatasi perbedaan sistem bahasa dan budaya pada kedua bahasa ini. Di samping itu, alasan lain yang mendukung perlunya penelitian ini untuk dilakukan adalah karena belum adanya penelitian lain yang mengkaji pergeseran ketransitifan pada terjemahan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan mempergunakan teks meditasi sebagai subjek penelitiannya.

Dalam setiap terjemahan, teks BT yang dipilih sebagai padanan dari teks BS sangat dipengaruhi oleh strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah sehingga pergeseran dalam terjemahan juga disebabkan oleh strategi penerjemahan. Strategi penerjemahan yang berbeda dapat menghasilkan teks BT dengan realisasi gramatikal yang berbeda. Karena bentuk gramatikal yang dipilih sebagai teks BT selalu dipengaruhi oleh konteks, kesepadanan makna dalam terjemahan harus dikaji secara semantik dan kontekstual (House, 2015). Dalam LFS (Halliday dan Matthiessen, 2014), kedua makna ini direalisasikan secara berbeda. Teks dipandang sebagai sumber makna dan mengandung tiga jenis makna, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna ideasional berkaitan dengan unsur Medan (*Field*) dan direalisasikan dalam sistem ketransitifan, makna interpersonal dengan unsur Pelibat (*Tenor*), dan makna tekstual dengan unsur Moda (*Mode*). Ketiga unsur ini saling berkaitan sehingga apabila terjadi pergeseran ketransitifan pada BT, hal ini berdampak pada dua makna lainnya, yaitu makna interpersonal dan makna tekstual. Berdasarkan hal ini, bentuk klausa sebagai realisasi gramatikal teks meditasi, pergeseran ketransitifan dalam terjemahan, strategi penerjemahan, dan kesepadanan makna teks secara semantik dan kontekstual saling berkaitan dan saling memengaruhi sehingga pergeseran ketransitifan pada terjemahan teks meditasi dikaji dengan mengaplikasikan teori terjemahan pragmatik dan LFS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pergeseran ketransitifan pada terjemahan teks meditasi merupakan fenomena yang perlu diteliti dan masalah yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Klausa-klausa apa sajakah yang mengalami pergeseran ketransitifan pada terjemahan teks meditasi Bio-Energi?
- (b) Strategi penerjemahan apa sajakah yang diterapkan penerjemah sehingga menimbulkan adanya pergeseran ketransitifan pada terjemahan teks meditasi Bio-Energi?
- (c) Bagaimanakah pengaruh pergeseran ketransitifan terhadap kesepadanan makna antara teks bahasa Indonesia dan teks terjemahannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran ketransitifan pada terjemahan teks meditasi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Tujuan khususnya adalah untuk menemukan tipe-tipe klausa teks BS yang mengalami pergeseran ketransitifan pada BT serta tipe pergeserannya; untuk menemukan strategi penerjemahan yang diterapkan, serta untuk menemukan

dampak pergeseran ketransitifan yang terjadi terhadap kesepadanan makna antara teks BS dan teks BT.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian terjemahan ini yang mengaplikasikan teori terjemahan dari House (2015) dan teori Linguistik Fungsional Sistemik dari Halliday dan Matthiessen (2014) yang bersesuaian dengan batasan penelitian, yaitu pergeseran ketransitifan, diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis terhadap teori linguistik ataupun terhadap bidang terjemahan. Manfaat teoretis dari kajian ini adalah sebagai berikut:

- (a) menambah teori tentang adanya pendekatan penerjemahan yang bersifat linguistik pada penerjemahan teks meditasi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.
- (b) memperkaya pemahaman bahwa setiap pergeseran yang terjadi dalam terjemahan akan berdampak pada terjadinya perubahan makna kontekstual pada teks hasil terjemahannya.

Di samping untuk keperluan teoretis, hasil dari penelitian terjemahan ini juga dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat praktis. Dengan melihat hubungan yang saling berkaitan antara klausa teks BS, strategi penerjemahan, pergeseran ketransitifan, klausa teks BT, dan makna kontekstual teks BT, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh penerjemah dalam menerjemahkan klausa teks berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Penerjemah dapat memilih strategi penerjemahan yang sesuai untuk diterapkan dan memahami konsekuensi dari strategi yang dipilih terhadap pergeseran ketransitifan yang mungkin terjadi, serta dapat memilih bentuk klausa teks BT sesuai dengan makna kontekstual teks yang diinginkan.

2. Konsep, Landasan Teori, dan Model Penelitian

2.1 Konsep

Beberapa istilah teknis dalam bidang linguistik dan terjemahan dipergunakan dalam tulisan ini. Konsep-konsep ini merepresentasikan cakupan pembahasan dalam disertasi ini dan konsep-konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (a) Terjemahan
Terjemahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah terjemahan interlingual. Jenis terjemahan ini mengacu pada penggantian tanda verbal suatu bahasa dengan tanda verbal bahasa lain. Terjemahan ini melibatkan paling tidak dua bahasa yang berbeda.
- (b) Ketransitifan
Ketransitifan pada penelitian ini mengacu pada bagaimana pengalaman yang dialami direpresentasikan dalam bentuk klausa yang komponen-komponennya terdiri atas unsur Proses yang direalisasikan dengan verba, Partisipan dengan nomina, dan Sirkumstansi dengan adverbialia.

(c) Pergeseran

Konsep pergeseran pada kajian ini mengacu pada segala bentuk perubahan yang terjadi pada suatu proses penerjemahan teks BS ke BT. Pergeseran ketransitifan mengacu pada adanya perubahan struktur ketransitifan teks BS pada BT ditinjau dari jenis Proses yang dipergunakan.

(d) Teks meditasi

Istilah teks meditasi dipergunakan untuk mengacu pada semua teks yang mengandung praktek relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang membebani ataupun mencemaskan hidup kita sehari-hari.

2.2 Landasan Teori

Penelitian pergeseran ketransitifan dalam terjemahan teks meditasi ini berkaitan dengan perubahan realisasi gramatikal teks BS pada BT. Terjemahan digolongkan sebagai suatu bentuk komunikasi sehingga bentuk gramatikal yang dipergunakan untuk merealisasikan makna pada BT dipengaruhi oleh konteks situasi dan konteks budaya. Berdasarkan hal tersebut, terjemahan berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam konteks sehingga penelitian ini didasari oleh teori terjemahan dan teori linguistik yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam konteks.

Teori terjemahan yang mendasari penelitian ini adalah teori terjemahan pragmatik yang dikemukakan oleh House (2015). Teori ini berpandangan bahwa kesepadanan terjemahan harus dikaji secara semantis dan pragmatis. Kesepadanan pragmatis berkaitan dengan bentuk bahasa dalam konteks. Oleh karena itu, teori ini dipergunakan untuk mendasari analisis kesepadanan makna dalam terjemahan. Di samping teori ini, teori terjemahan lain juga dipergunakan dalam penelitian ini, seperti teori yang membahas tentang pergeseran penerjemahan (Pérez, 2007; Blum-Kulka, 1986; Vinay dan Darbelnet dalam Venuti, 2000) dan strategi penerjemahan (Malone, 1988).

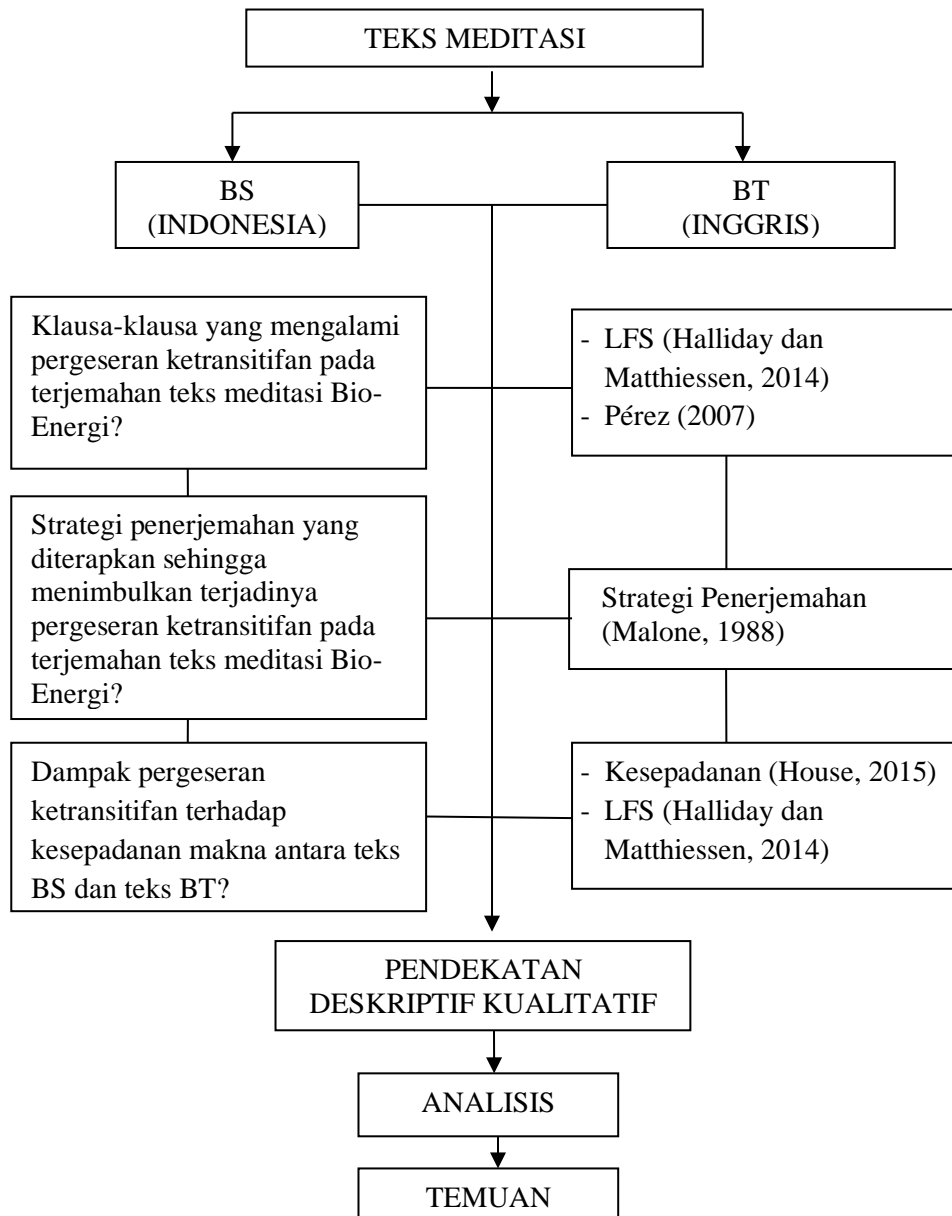
Pérez (2007: 152) mengelompokkan pergeseran berdasarkan perbedaan jenis Proses yang dipergunakan pada teks menjadi: a) Pergeseran dematerialisasi, yaitu pergeseran dari Proses material menjadi Proses bukan material; b) Pergeseran materialisasi, yaitu pergeseran dari Proses bukan material menjadi Proses material; c) Pergeseran perluasan, yaitu teks BS yang tidak mengandung Proses menjadi teks dengan Proses tertentu pada BT; d) Pergeseran pengerutan, yaitu teks BS yang mengandung Proses tertentu menjadi bentuk dengan tanpa Proses pada BT; dan e) Pergeseran dalam satu jenis Proses yang sama. Selanjutnya, Vinay dan Darbelnet dalam Venuti (2000) dan Blum-Kulka (1986) membedakan pergeseran menjadi pergeseran yang bersifat wajib (*obligatory shifts*) dan pergeseran mana suka (*optional shifts*). Pergeseran wajib mengacu pada pergeseran yang disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa antara BS dan BT. Pergeseran mana suka merupakan pergeseran yang tidak disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa, tetapi pergeseran yang disebabkan oleh keputusan pribadi penerjemah yang ingin mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap stilistika, ideologi atau budaya bahasa target. Analisis strategi penerjemahan mengacu pada klasifikasi strategi penerjemahan menurut Malone (1988) yang membedakan strategi penerjemahan menjadi strategi

penyetaraan, penggantian, divergensi, konvergensi, amplifikasi, reduksi, difusi, kondensasi, dan pengurutan kembali.

Teori linguistik yang mendasari penelitian ini adalah teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) (Halliday dan Matthiessen, 2014) yang memandang bahasa sebagai suatu pilihan (*language is a choice*) dan sebagai sumber makna. Suatu teks harus dikaji secara menyeluruh dari unsur-unsur registernya yang terdiri atas Medan, Pelibat, dan Moda. Berdasarkan masalah yang diteliti, teori LFS dipergunakan untuk mengkaji kategori klausa teks dan untuk menganalisis dampak pergeseran ketransitifan terhadap kesepadanan makna antara teks BS dan teks BT.

2.3 Model Penelitian

Model penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.



Kajian ini mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Struktur ketransitifan teks BS dan BT dianalisis dengan menggunakan teori LFS dari Halliday dan Matthiessen (2014) untuk mengetahui jenis klausanya. Kategori klausa dikaji dari jenis Proses yang dipergunakan, apakah termasuk klausa material, verbal, relasional, dan seterusnya. Struktur ketransitifan teks BS dan BT dibandingkan untuk mengetahui ada tidaknya pergeseran ketransitifan. Apabila terjadi pergeseran, jenis-jenis pergeseran yang ditemukan dikaji dengan menggunakan konsep pergeseran dari Vinay dan Darbelnet dalam Venuti (2000), Blum-Kulka (1986), dan Pérez (2007). Frekuensi pergeseran ketransitifan dipersentase dengan menggunakan statistik sederhana untuk mengkaji kecenderungan pergeseran. Strategi yang dipakai untuk menerjemahkan setiap struktur klausa pada teks BS dianalisis dengan mengacu pada strategi penerjemahan dari Malone (1988). Untuk mengetahui dampak pergeseran ketransitifan yang terjadi terhadap makna kontekstual teks BT, analisis mengacu pada “Analisis Register” dari House (2015) dan teori makna dari Halliday dan Matthiessen (2014).

3. Metode Penelitian

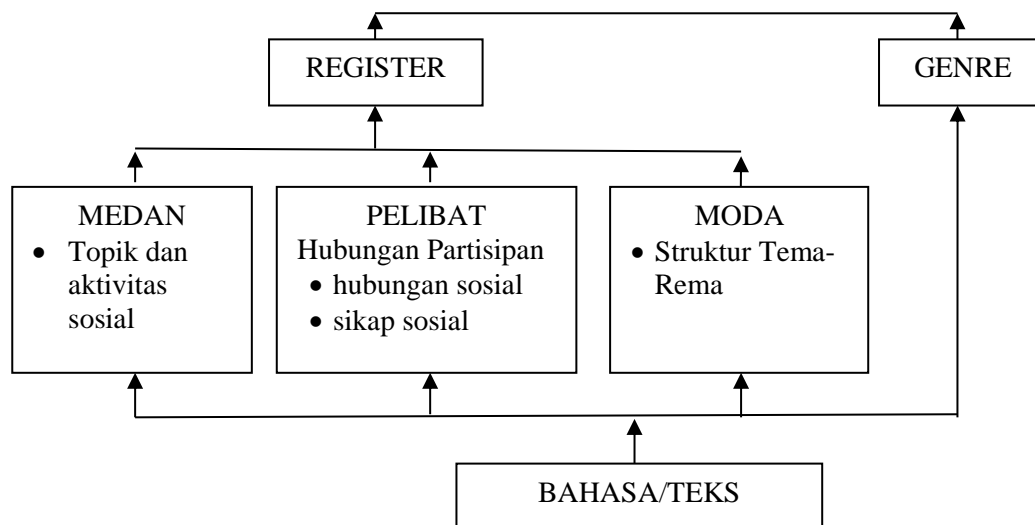
Penelitian ini adalah kajian terjemahan sebagai produk dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Data penelitian ini merupakan *micro-level data* yang berarti bahwa data yang dipergunakan bersumber dari buku, bukan dari suatu organisasi, negara atau kelompok masyarakat lainnya (Saldanha & O’Brien, 2014: 23). Sebagai teks sumbernya adalah buku meditasi yang berjudul *Butir-Butir Kebijaksanaan: Titian Hidup Sehat dengan Meditasi Bio-Energi Ratu Bagus* (Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus, 2012) dan teks targetnya berjudul *Pearls of Wisdom: The Path to a Healthy Life with Ratu Bagus Bio-Energy Meditation* (Stacey, 2014). Hubungan antara teks BS dengan teks BT bersifat paralel (*parallel corpora*), yaitu bahwa teks BT merupakan hasil terjemahan dari teks BS.

Analisis data dilakukan pada tataran klausa. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak dengan teknik catat. (Mahsun, 2014). Analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan beberapa metode secara bersama, yaitu dengan membagi unsur-unsur klausa berdasarkan komponennya, memberi tanda pada komponen klausa, dan membandingkan teks BS dan teks BT (Sudaryanto, 2015; Saldanha & O’Brien, 2014: 77-79). Ketiga langkah ini diterapkan untuk mengkaji jenis-jenis klausa, jenis-jenis pergeseran, dan strategi penerjemahan. Jenis pergeseran yang terjadi dipersentase dengan mempergunakan statistik sederhana untuk menemukan kecenderungan pergeseran ketransitifan yang terjadi.

Dampak pergeseran ketransitifan terhadap makna kontekstual teks BT dilakukan dengan mengkaji kesepadanan makna antara teks BS dan BT. Analisis dilakukan dengan mengacu pada model “Analisis Register” dari House (2015: 127).

MAKNA TEKS





Berdasarkan model di atas makna ideasional, interpersonal, dan tekstual teks BS dan BT dianalisis dari unsur-unsur registernya. Untuk teks BS ataupun teks BT yang menggunakan struktur ketransitifan yang metaforis, analisis makna ideasionalnya didahului dengan penyusunan teks bersangkutan ke dalam bentuk yang wajar (kongruen) (lihat Halliday, 2009: 132; Halliday, 2010: 171; Manfredi, 2008: 74; Manfredi, 2014: 49). Selanjutnya, ketiga bidang makna teks BS dan teks BT ini dibandingkan untuk menganalisis kesepadanan makna antara teks BS dan BT, serta untuk mengkaji pengaruh pergeseran ketransitifan terhadap makna kontekstual teks.

4. Pembahasan

4.1 Klausa Teks BS yang Mengalami Pergeseran Ketransitifan

Teks meditasi BS mengandung berbagai jenis klausa yang digambarkan dalam struktur ketransitifannya (Halliday dan Matthiessen, 2014), seperti klausa material, behavioral, mental, verbal, relasional, dan eksistensial. Untuk menciptakan kesepadanan makna pada BT, klausa-klausa teks BS ini direkontekstualisasi pada BT sehingga pada beberapa hal proses rekontekstualisasi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran ketransitifan. Klausa-klausa teks BS yang mengalami pergeseran ketransitifan meliputi klausa material, mental, verbal, relasional, dan eksistensial. Berikut adalah klausa yang mengalami pergeseran ketransitifan pada BT.

- (1) Ketika energi kita **getarkan** setiap saat di dalam tubuh kita, ... (hlm. 2).

Ketika	energi	kita	getarkan	setiap saat	di dalam tubuh kita
	Sasaran	Aktor	Pro: Mat/tindak/trans / aktif	Sirkums	Sirkums

- (2) ... kekuatan tersebut **bisa menjadi** pelindung atas segala bentuk serangan yang datang (hlm. 85).

kekuatan tersebut	bisa menjadi	pelindung	atas segala bentuk serangan yang datang
Token	Pro: Rel/Ident	Nilai	Sirkums

Klausa (1) merupakan klausa material karena klausa ini mempergunakan Proses yang menunjukkan adanya tindakan fisik, yaitu Proses material/transitif/aktif *getarkan*. Proses ini mengikat komponen yang bersifat wajib, yaitu Aktor yang diisi oleh *kita* dan Sasaran yang diisi oleh *energi* dan komponen tak wajib, yaitu Sirkumstansi yang diisi oleh *setiap saat* dan *di dalam tubuh kita*. Selanjutnya, klausa (2) merupakan klausa relasional. Klausa ini diisi oleh Proses relasional/Identifikatif *menjadi* yang mengikat komponen wajib Token yang diisi oleh *kekuatan tersebut* dan Nilai yang diisi oleh *pelindung*, serta komponen tak wajib Sirkumstansi yang diisi oleh *atas segala bentuk serangan yang datang*. Proses relasional merupakan Proses yang menunjukkan hubungan timbal balik antara Partisipan yang berfungsi sebagai Token dan Partisipan yang berfungsi sebagai Nilai.

Beberapa jenis pergeseran ketransitifan ditemukan pada terjemahan teks meditasi (Pérez, 2007; Vinay dan Darbelnet dalam Venuti, 2000; Blum-Kulka, 1986). Jenis-jenis pergeseran yang terjadi meliputi pergeseran dematerialisasi, materialisasi, perluasan, pengerutan, pergeseran dari klausa mental menjadi klausa non-mental, dan juga terdapat pergeseran dalam satu jenis Proses yang sama. Satu jenis pergeseran juga menyangkut beberapa pergeseran di dalamnya. Pergeseran dematerialisasi meliputi pergeseran dari klausa material/peristiwa menjadi klausa relasional/atributif/posesif, klausa relasional/atributif, atau klausa relasional/atributif dengan Atributor; klausa material/tindakan menjadi klausa relasional/atributif, klausa relasional/identifikatif, klausa mental, atau klausa relasional/atributif dengan Atributor. Pergeseran materialisasi meliputi pergeseran dari klausa relasional/ identifikatif menjadi klausa material/peristiwa; klausa relasional/atributif menjadi klausa material/peristiwa; klausa relasional/atributif/posesif menjadi klausa material/peristiwa; dan klausa eksistensial menjadi klausa material/tindakan. Pergeseran kontraksi meliputi pergeseran dari klausa material menjadi bentuk tanpa Proses dan pergeseran dari klausa mental menjadi bentuk tanpa Proses. Pergeseran ekspansi meliputi pergeseran dari bentuk tanpa menggunakan Proses menjadi klausa behavioral, klausa material/tindakan, klausa mental, klausa relasional/ atributif, dan klausa relasional/atributif/posesif. Pergeseran dalam satu jenis Proses yang sama meliputi pergeseran di dalam klausa material, klausa relasional, dan klausa mental. Berikut

adalah data pergeseran dematerialisasi yang ditemukan, yaitu dari klausa material/tindakan/pasif menjadi klausa relasional/atributif.

- (3) BS: Vibrasi ini juga **dapat digunakan** untuk menghindari pertikaian (hlm. 132).

BT: *This vibration is also useful for avoiding conflicts* (hlm. 133).

BS	Vibrasi ini	dapat digunakan	untuk menghindari pertikaian
	Sasaran	Pro: Mat/tindak/pasif	Sirkums

BT	<i>This vibration</i>	<i>is</i>	<i>also</i>	<i>useful</i>	<i>for avoiding conflicts</i>
	Penyandang	Pro: Rel/Atrib	Sirkums	Sandangan	Sirkums

Data (3) menunjukkan pergeseran dematerialisasi. Klausa teks BS menggunakan Proses material yang diisi oleh verba *digunakan*, sedangkan klausa teks BT menggunakan Proses relasional/atributif yang diisi oleh verba *is*. Pergeseran ini dikategorikan sebagai pergeseran manasuka karena penerjemah masih dapat memilih alternatif lain untuk menerjemahkan teks BS *Vibrasi ini juga dapat digunakan untuk menghindari pertikaian*, misalnya dengan menerjemahkannya menjadi *This vibration can also be used to avoid disputes* atau *We can also use this vibration to avoid disputes*.

4.2 Strategi Penerjemahan

Pergeseran yang terjadi dalam suatu terjemahan juga disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh penerjemah. Strategi penerjemahan (Malone, 1988) yang diterapkan pada terjemahan teks meditasi antara lain difusi, kondensasi, pengurutan kembali, dan strategi penyetaraan. Strategi-strategi ini mengakibatkan pergeseran tertentu dalam terjemahan seperti berikut:

- (a) Strategi difusi mengakibatkan adanya pergeseran dematerialisasi, ekspansi, dan pergeseran dari klausa mental menjadi klausa non-mental;
- (b) Strategi kondensasi mengakibatkan adanya pergeseran kontraksi dan materialisasi;
- (c) Strategi pengurutan kembali mengakibatkan adanya perubahan posisi komponen klausa;
- (d) Strategi penyetaraan menyebabkan adanya pergeseran dematerialisasi, materialisasi, dan pergeseran dari satu jenis klausa relasional menjadi klausa relasional jenis yang lain.

Berikut adalah terjemahan dengan mempergunakan strategi penerjemahan difusi yang menyebabkan terjadinya pergeseran dari klausa mental menjadi klausa non-mental.

- (4) BS: Pertama, latihan selama 5 hari berturut-turut sangat **diperlukan** untuk merubah struktur sel-sel yang ada di dalam tubuh (hlm. 97).

BT: *To start with, five consecutive days of training are very necessary to change the structure of the cells in the body* (hlm. 96).

BS	latihan selama 5 hari berturut-turut	sangat diperlukan	untuk merubah struktur sel-sel yang ada di dalam tubuh
	Fenom.	Pro: Mental	Sirkums

BT	<i>five consecutive days of training</i>	<i>are</i>	<i>very necessary</i>	<i>to change the structure of the cells in the body</i>
	Penyandang	Pro: Rel/Atrib	Sandangan	Sirkums

Dengan strategi difusi teks BT yang dipergunakan untuk merepresentasikan makna teks BS disusun sedemikian rupa dengan menggunakan bentuk yang lebih luas. Pada terjemahan di atas komponen Proses mental yang diisi oleh *diperlukan* direalisasikan dalam dua komponen pada BT, yaitu menjadi komponen Proses relasional/atributif yang diisi oleh *are* dan Sandangan yang diisi oleh *very necessary*.

4.3 Dampak Pergeseran Ketransitifan terhadap Kesepadanan Makna

Pergeseran ketransitifan berdampak terhadap makna kontekstual teks BT (Pérez, 2007; Blum-Kulka, 1996). Dengan menggunakan “Analisis Register” (House, 2015) dan LFS (Halliday dan Matthiessen, 2014) ditemukan bahwa meskipun pergeseran ketransitifan tidak menimbulkan pergeseran makna ideasional (pada unsur Medan), data menunjukkan bahwa pergeseran ketransitifan menyebabkan perubahan pada makna interpersonal (pada unsur Pelibat) dan makna tekstual (pada unsur Moda) teks BT. Perubahan makna yang terjadi dalam terjemahan teks meditasi dilakukan dengan mengkaji kesepadanan makna antara teks BS dan BT, yaitu dengan membandingkan makna ideasional, interpersonal, dan tekstualnya. Analisis terhadap ketiga jenis makna ini menghasilkan simpulan yang menunjukkan penilaian terhadap kesepadanan terjemahan dan dampak pergeseran ketransitifan terhadap makna kontekstual teks BT. Dampak pergeseran ketransitifan terhadap makna kontekstual teks BT antara lain: teks BT menjadi lebih statis (pada pergeseran dematerialisasi), pesan yang disampaikan menjadi lebih langsung (pada pergeseran dematerialisasi), pesan menjadi lebih persuasif (pada pergeseran materialisasi). Berikut adalah data yang menunjukkan adanya dampak pergeseran ketransitifan terhadap makna kontekstual teks BT.

(5) BS: **Lenyapkanlah** segala bentuk rintangan dengan tertawa. **Dengan latihan kita bisa merasakan energi**, dan energi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran (hlm. 87).

BT: *Let’s remove all obstacles with laughter. When we train we can feel Energy, and this Energy can be used to increase our consciousness* (hlm. 86).

(a) Analisis kesepadanan makna semantik

Teks BS mengandung bentuk non-kongruen yang direalisasikan dalam bentuk nominalisasi *latihan*. Verba *berlatih* tidak dipergunakan untuk menunjukkan Proses, tetapi dipergunakan secara non-kongruen untuk menunjukkan entitas *latihan*. Apabila struktur ini disusun dalam bentuk wajar, teks BS di atas dapat diuraikan menjadi dua klausa dan direpresentasikan dalam bentuk berikut *Apabila kita berlatih, kita bisa merasakan energi*. Selanjutnya dengan menampilkan struktur ketransitifan teks BS dan teks BT, analisis kesepadanan makna semantik terjemahan di atas adalah sebagai berikut.

Klausa 1	BS	Apabila	kita	berlatih
	BT	<i>When</i>	<i>we</i>	<i>train</i>
			Aktor	Pro: Mat/tindak

Klausa 2	BS	kita	bisa merasakan	energi
	BT	<i>we</i>	<i>can feel</i>	<i>Energy</i>
		Pengindera	Pro: Mental	Fenom

Struktur ketransitifan di atas menunjukkan bahwa kedua teks mengandung makna ideasional yang sama. Dalam bentuk klausa 1, teks BS dan BT mengandung makna bahwa entitas sebagaimana yang ditunjukkan oleh komponen Aktor melakukan tindakan fisik sebagaimana yang ditunjukkan oleh komponen Proses. Dalam bentuk klausa 2, makna teks BS dan BT adalah bahwa suatu entitas seperti yang direalisasikan oleh komponen Pengindera mengalami proses mental sebagaimana yang ditunjukkan oleh komponen Fenomenon. Ini menunjukkan bahwa teks BS sepadan dengan teks BT dari sudut makna semantiknya.

(b) Analisis kesepadanan makna kontekstual

Karena realisasi gramatikal selalu dipengaruhi oleh konteks situasi, teks BS yang direalisasikan dengan struktur klausa yang berbeda pada BT juga berdampak pada makna kontekstualnya. Dari sudut *hubungan sosial*, kedua teks tidak menggunakan bentuk-bentuk khusus dalam realisasi gramatikalnya. Ini menunjukkan bahwa penulis dan pembaca teks mempunyai hubungan yang simetris. Dari sudut *sikap sosial*, teks BT mempunyai bentuk yang lebih eksplisit apabila dibandingkan dengan teks BS. Bentuk non-kongruen teks BS *Dengan latihan* direalisasikan dengan bentuk yang kongruen dengan menggunakan agensi secara eksplisit *When we train* pada BT. Dengan struktur yang lebih implisit pada teks BS, pesan yang disampaikan menjadi kurang dinamis dan terdapat pemadatan informasi apabila dibandingkan dengan pesan yang disampaikan dengan proses material pada teks BT. Pengulangan agensi *we* pada teks BT menyebabkan pesan yang disampaikan lebih persuasif.

Dari sudut makna tekstualnya, teks BS dan teks BT menunjukkan perbedaan seperti yang ditampilkan dalam analisis berikut.

BS	Dengan latihan	kita bisa merasakan energi
----	----------------	----------------------------

	Tema topikal bermarkah	Rema
	Klausa	

	<i>When</i>	<i>we</i>	<i>train</i>	<i>we</i>	<i>can feel Energy</i>
BT	Tema tekstual	Tema topikal tak bermarkah	Rema	Tema topikal tak bermarkah	Rema
	Klausa			Klausa	

Dari analisis makna teks BS dan BT di atas, kesepadanan makna pada terjemahan data di atas dapat digambarkan seperti berikut.

Unsur Makna	Teks BS	Teks BT
Makna semantik	sepadan	
Hubungan sosial	simetris	simetris
Sikap sosial	implisit, metaforis	eksplisit, langsung
Makna tekstual	tema topikal bermarkah	tema tekstual

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran perluasan yang dapat dilihat dari perubahan bentuk nominalisasi *Dengan latihan* menjadi bentuk klausa *When we train*. Pergeseran perluasan pada terjemahan ini menimbulkan dampak terhadap makna kontekstual teks BT ditinjau dari sudut *sikap sosial* dan makna tekstual teks, yaitu bahwa teks BT menjadi lebih eksplisit dan langsung, serta konjungsi yang menunjukkan waktu merupakan unsur yang lebih dipentingkan pada teks BT.

5. Temuan

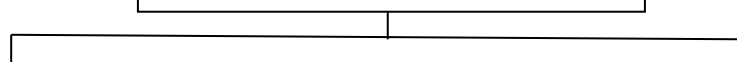
Berdasarkan analisis di atas, temuan dari penelitian terhadap terjemahan teks meditasi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

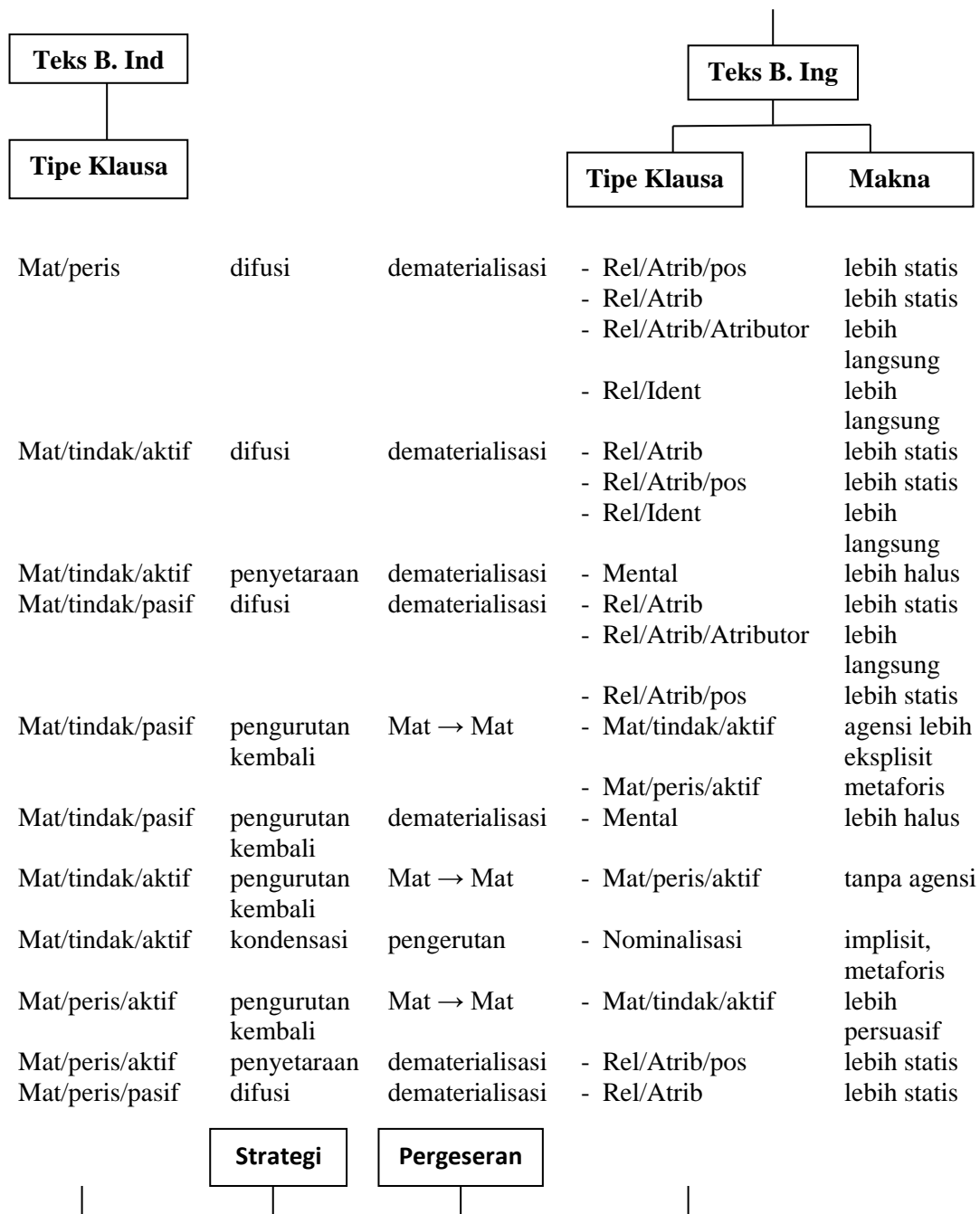
- (a) Penelitian-penelitian terjemahan yang berkaitan dengan realisasi gramatikal teks dengan mengaplikasikan LFS sudah banyak dilakukan (Sujatna, 2016; Yulianti, 2016; Pérez, 2007), tetapi penelitian-penelitian yang dilakukan belum ada yang mengkaji arah terjemahan dari masing-masing klausa teks BS. Hasil penelitian ini dapat memberikan temuan baru tentang arah pergeseran dari klausa-klausa teks bahasa Indonesia apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dengan mengetahui kemungkinan pergeseran ketransitifan yang terjadi terhadap setiap klausa bahasa Indonesia apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, penerjemah dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan bentuk teks BT yang dapat dipilih. Pergeseran ketransitifan yang terjadi dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan bentuk teks BT.
- (b) Dalam kajian terjemahan teks meditasi ditemukan pergeseran ketransitifan jenis lain di luar jenis pergeseran yang disebutkan dalam Pérez (2007). Pergeseran jenis lain yang dimaksud meliputi: dementalisasi, yaitu pergeseran dari proses mental menjadi non-mental (selain proses material);

rementalisasi, yaitu pergeseran dari satu jenis proses mental menjadi proses mental jenis yang lain; dan rerelasionalisasi, yaitu pergeseran dari satu jenis proses relasional menjadi proses relasional jenis yang lain.

- (c) Penelitian-penelitian sebelumnya (Huang dan Li, 2015; Setiawan, 2015; Naratama, 2017) belum ada yang dapat memaparkan arah pergeseran ketransitifan yang ditimbulkan dari strategi yang diterapkan. Penelitian ini menghasilkan temuan baru yang berupa arah pergeseran ketransitifan dari setiap strategi yang diterapkan, seperti berikut: (i) strategi difusi menyebabkan terjadinya pergeseran dematerialisasi, perluasan, dan pergeseran dari klausa mental menjadi klausa non-mental; (ii) strategi kondensasi menyebabkan terjadinya pergeseran pengerutan dan materialisasi; (iii) strategi pengurutan kembali menyebabkan terjadinya perubahan posisi komponen-komponen klausa; dan (iv) strategi penyetaraan menyebabkan terjadinya pergeseran dematerialisasi, materialisasi, dan pergeseran dari satu jenis klausa relasional menjadi klausa relasional jenis yang lain.
- (d) Penelitian-penelitian terjemahan yang mengaplikasikan LFS menunjukkan bahwa unsur-unsur yang diteliti baru dikerjakan secara terpisah-pisah. Misalnya, Doosti (2015) hanya berhenti pada pergeseran tematisasi dalam terjemahan, Sujatna (2016) pada Proses yang dominan dipergunakan dalam teks BS dan BT. Penelitian-penelitian yang sudah dikerjakan tidak mengkaji keterkaitan antara teori terjemahan pragmatik (House, 2015) dan LFS (Halliday dan Matthiessen, 2014). Secara umum, kedua teori ini didasari oleh pandangan tentang pemakaian bahasa dalam konteks, yaitu bahwa realisasi gramatikal yang dipergunakan dalam berkomunikasi bersifat pilihan-pilihan yang harus disesuaikan dengan konteks situasi dan konteks budaya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian terjemahan teks meditasi berhasil menemukan hubungan antara teks BS yang direalisasikan dalam struktur ketransitifan dan berkaitan dengan unsur Medan pada LFS, strategi penerjemahan dan pergeseran penerjemahan yang berkaitan dengan unsur Pelibat, teks BT yang merupakan realisasi gramatikal yang diputuskan untuk dipilih yang berkaitan dengan unsur Medan dan Moda, dan makna teks BT yang berkaitan dengan makna kontekstual teks. Dengan memahami keterkaitan yang terjalin antara satu komponen dan komponen yang lain, penerjemah dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan bentuk teks BT sesuai dengan makna kontekstual teks BT yang diinginkan. Temuan penelitian ini digambarkan dalam bentuk pilihan-pilihan terjemahan dari klausa teks BS ke bentuk klausa teks BT. Berikut adalah pilihan terjemahan klausa material teks meditasi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

**PILIHAN-PILIHAN TERJEMAHAN
KLAUSA MATERIAL**





(e) Teks meditasi secara umum menggunakan klausa material tindakan untuk menyampaikan pesan. Teks BS lebih banyak menggunakan klausa material tindakan pasif, seperti *Dengan shaking secara maksimal, segala bentuk penyakit akan mampu dilenyapkan*. Sebaliknya, teks BT lebih banyak menggunakan klausa material tindakan/aktif, seperti *With maximum Shaking, we are able to disperse any kind of disease*. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menemukan perbedaan sifat antara kedua bahasa. Teks meditasi berbahasa Indonesia adalah teks yang *patient-oriented*, yaitu

teks yang lebih mengutamakan Sasaran, sedangkan teks meditasi berbahasa Inggris adalah teks yang *action-oriented* atau *agent-oriented*, yaitu teks yang lebih mengutamakan tindakan atau agensi

6. Simpulan dan Saran

6.1 Simpulan

Dari semua analisis yang telah dikerjakan terhadap terjemahan teks meditasi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, beberapa hal dapat dicatat sebagai simpulan.

- (a) Terjemahan teks meditasi secara umum menunjukkan kualitas yang baik dari sudut makna semantiknya meskipun bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mempunyai sistem bahasa dan budaya yang berbeda. Pergeseran ketransitifan menjadi suatu cara untuk menciptakan kesepadanan makna pada bahasa target. Sebagian besar pergeseran ketransitifan yang ditemukan pada terjemahan teks meditasi merupakan pergeseran mana suka sehingga pergeseran yang terjadi bersifat kontekstual.
- (b) Strategi penerjemahan dapat menjembatani perbedaan budaya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Strategi penerjemahan yang diterapkan berpotensi terjadinya pergeseran ketransitifan pada teks target dan karena perbedaan budaya antara kedua bahasa, satu jenis strategi penerjemahan menimbulkan beberapa jenis pergeseran ketransitifan. Strategi difusi merupakan strategi yang paling banyak menyebabkan terjadinya pergeseran ketransitifan pada terjemahan teks meditasi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.
- (c) Struktur ketransitifan yang direpresentasikan dalam bentuk gramatikal tertentu selalu dipengaruhi oleh konteks. Bentuk gramatikal teks BT yang berbeda menunjukkan konteks yang berbeda dan memuat makna kontekstual yang berbeda sehingga pergeseran ketransitifan dalam teks BT selalu mengakibatkan adanya ketidaksepadanan makna secara kontekstual. Kesepadanan makna pada terjemahan-terjemahan yang mengalami pergeseran ketransitifan hanya dapat dicapai secara semantis dan tidak dapat dicapai secara bersama-sama, yaitu secara semantik dan kontekstual atau pragmatis. Semakin banyak terjadi pergeseran ketransitifan pada BT, semakin jauh perbedaan makna kontekstual antara teks BS dan teks BT.

6.2 Saran

6.2.1 Untuk Peneliti Lain

Teori terjemahan yang diintegrasikan dengan teori LFS masih sangat berpotensi untuk diterapkan pada kajian-kajian terjemahan jenis teks lain. Teks meditasi yang merupakan teks khusus dan sangat berkaitan dengan budaya hanyalah salah satu dari sekian banyak jenis teks yang ada. Hasil penelitian ini yang berupa arah terjemahan dari masing-masing tipe klausa bahasa Indonesia ke bahasa Inggris perlu juga ditindaklanjuti dengan melakukan kajian yang sama dari teks

meditasi jenis lain sehingga arah pergeseran klausa teks meditasi bahasa Indonesia ke bahasa Inggris secara umum dapat disimpulkan.

6.2.2 Untuk Penerjemah

Kegiatan penerjemahan selalu dihadapkan dengan pilihan-pilihan bahasa, termasuk penerjemahan-penerjemahan teks yang berkaitan dengan budaya. Oleh karena itu, sebelum menentukan bentuk teks target yang dipilih, penerjemah sebaiknya mempertimbangkan konsekuensi dari setiap strategi penerjemahan yang dipilih, misalnya dengan mengacu pada pilihan-pilihan terjemahan yang telah dihasilkan melalui penelitian ini. Strategi penerjemahan yang dipilih membawa konsekuensi ada tidaknya pergeseran dalam teks terjemahannya. Apabila terjadi pergeseran, penerjemah juga harus mempertimbangkan perubahan yang ditimbulkan terhadap makna kontekstual teks target.

SUMMARY

TRANSITIVITY SHIFTS IN THE TRANSLATION OF MEDITATION TEXT FROM INDONESIAN INTO ENGLISH

1. Introduction

1.1 Background

Translation as a form of intercultural communication always involves languages with different cultures. Therefore, the target text chosen by the translator as the equivalent of the source language (SL) text must be adapted to the target language (TL) culture. Hatim (2004: 234) states that translation is not only related to *what is said*, but also related to *how it is said*. The first refers to the message to be transferred and the second refers to the appropriate form used to realize the message. This also shows that translation is related to language usage in context. Considering the close relationship between language and culture in translation, House (2015: 2) views translation as a result of re-contextualization process of SL texts in TL. In the process of re-contextualization in the translations relating to culture, translators play an important role in bridging cultural difference between SL and TL.

One of the translations that shows a re-contextualization process caused by cultural differences between SL and TL is the translation of meditation text. This research examines the translation of *Bio-Energy* meditation text from Indonesian into English which focuses on the transitivity shifts found in the TL text. Based on Systemic Functional Linguistics (SFL) (Halliday and Matthiessen, 2014), transitivity refers to how experience of the world is represented in the form of a clause whose components consist of participant, process, and circumstance. Meditation text contains a persuasive humanity message. That is in the form of persuasion and guidance towards a healthy and happy life. When the text is viewed from its grammatical structure, the message of meditation in this text is mostly composed of non-congruent transitivity structures so that the message conveyed becomes more implicit and indirect. Indonesian and English are two languages which have a different language system and culture. The type of clause used to convey the message of meditation in both languages is not always the same and in some cases these differences often cause problems in translating texts from Indonesian into English. Because Indonesian and English have different ways of conveying the meaning of experience, the transitivity shift in the translation of meditation text from Indonesian into English needs to be investigated to examine how translators overcome differences in language system and culture in both languages. In addition, another reason that supports the need for this research to be carried out is due to the absence of other studies which examine transitivity shifts in the translation of texts from Indonesian into English using meditation texts as the subject of their research.

In translation, the TL text chosen as the equivalent of the SL text is strongly influenced by the translation strategies applied by the translator so that the shift in translation is also caused by the translation strategy. Different translation strategies can produce TL text with different grammatical realization. Because the grammatical form chosen as TL text is always influenced by the context, the translation equivalence must be viewed semantically and contextually (House, 2015). In SFL (Halliday and Matthiessen, 2014), these two meanings are realized differently. Text is seen as a source of meaning and contains three types of meanings, namely ideational meaning, interpersonal meaning, and textual meaning. Ideational meaning is related to Field and is realized in the system of transitivity, interpersonal meaning to Tenor, and textual meaning to Mode. These three elements are interrelated so that if there is a shift in transitivity structure in TL, this has an impact on the other two meanings, namely interpersonal meaning and textual meaning. Based on this relation, the form of clause as the grammatical realization of meditation text, the shift of transitivity in translation, translation strategies, and the semantic and contextual equivalence are interrelated and mutually influential so that transitivity shifts in the translation of meditation text are examined by applying pragmatic translation theory and SFL.

1.2 Research Problems

Based on the background above, transitivity shift in the translation of meditation texts is a phenomenon that needs to be examined and the problems underlying this research are as follows:

- (a) What types of clause shift in their transitivity structure in the translation of Bio-Energy meditation texts?
- (b) What translation strategies cause transitivity shifts in the translation of Bio-Energy meditation text?
- (c) What are the impacts of transitivity shifts on the translation equivalence between the Indonesian text and its translation?

1.3 Research Objectives

In general, this study is aimed at examining the transitivity shifts in the translation of meditation text from Indonesian into English. Specifically, it is to find out the types of SL clauses which shift in their transitivity structures in TL and the types of shifts which occur, the translation strategies applied, as well as the impacts of the transitivity shifts on the translation equivalence between the SL text and the TL text.

1.4 Significance of the Research

This research applies translation theory proposed by House (2015) and Systemic Functional Linguistic theory proposed by Halliday and Matthiessen (2014) which corresponds to the research problems, namely shifts of transitivity. The study is expected to give theoretical contribution to linguistic and translation theory. At the theoretical level, the significance of this study is as follows:

- (a) it enriches the theory on a linguistic translation approach applied to investigate the translation of meditation texts from Indonesian into English.

- (b) it enriches the understanding that any shift that occurs in the translation will have an impact on the contextual meanings of the translated text.

Besides for theoretical purposes, the results of this translation study can also be beneficial for practical purpose. By understanding the interrelated relationships between SL clauses, translation strategies, transitivity shifts, TL clauses, and TL contextual meaning, the results of this study can provide the translators a guide in translating Indonesian clauses into English. Translators can choose the translation strategies which are appropriate to be applied and understand the impacts of the strategies chosen on the possible transitivity shifts, and carefully select the TL clause types in accordance with the contextual meaning intended.

2. Concepts, Theoretical Framework, and Research Models

2.1 Concepts

Some technical terms in the field of linguistics and translation are used in this paper. These concepts represent the scope of the discussion in this dissertation and the concepts in question are as follows:

(a) Translation

The term of translation in this study refers to the interlingual translation. This type of translation focuses on the substitution of verbal signs of a language with other language verbal signs. This translation involves at least two different languages.

(b) Transitivity

Transitivity in this study refers to how the experience of the world is represented in the form of a clause in which its components consist of Process that is realized by verbs, Participants by nouns, and Circumstance by adverbs.

(c) Shift

The concept of shift in this study refers to all forms of changes that occur in the process of translating SL text into TL text. Transitivity shift refers to a change in the transitivity structure of SL text in the TL in terms of the type of Process used.

(d) Text of meditation

The term of meditation text is used to refer to all texts that contain relaxation practices that involve the release of thoughts from all things that are burdensome or worrying about our daily lives.

2.2 Theoretical Framework

The study of transitive shifts in the translation of meditation texts is related to changes in the grammatical realization of the SL text in TL. Translation is classified as a form of communication so that the grammatical forms used to realize meaning in TL are influenced by the situation and cultural contexts. Based on this, the translation is related to the use of language in context. Therefore, this research is based on translation theory and linguistic theory relating to the use of language in context.

The translation theory that underlies this research is the pragmatic translation theory proposed by House (2015). This theory mentions that translation

equivalence must be viewed semantically and pragmatically. Pragmatic equivalence is related to language in context. Therefore, this theory is used to underlie the analysis of equivalence in translation. In addition to this theory, other translation theories are also applied in this study, such as theory of translation shifts (Pérez, 2007; Blum-Kulka, 1986; Vinay and Darbelnet in Venuti, 2000) and translation strategies (Malone, 1988).

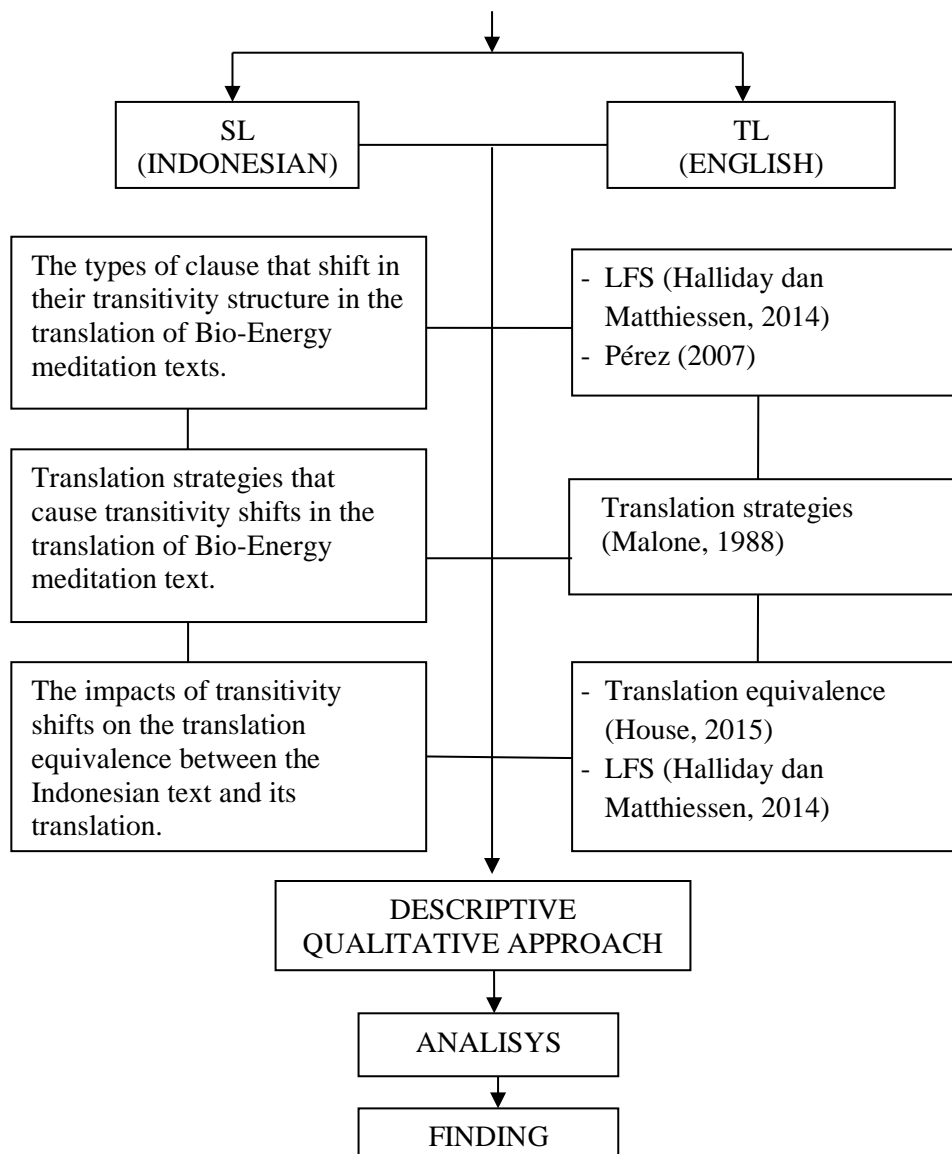
Pérez (2007: 152) classifies shifts based on the different types of process used in the text. The shifts include: a) dematerialization, namely the shift from material process to non-material process; b) materialization, namely the shift from non-material process to material process; c) expansion, namely SL text that does not contain process becomes a text with certain process in TL; d) contraction, that is, SL text containing a particular process becomes a TL text without using process in TL; and e) shifts in the same types of process. Furthermore, Vinay and Darbelnet in Venuti (2000) and Blum-Kulka (1986) distinguish shifts into obligatory shifts and optional shifts. Obligatory shifts refer to shifts caused by differences in language systems between SL and TL. Optional shifts are shifts which are not caused by differences in language systems, but they are caused by the personal decisions of the translator who wants to make adjustments to the target language's stylistics, ideology or culture. The analysis of the translation strategy is based on the classification of translation strategies according to Malone (1988) who distinguishes translation strategies into equation, substitution, divergence, convergence, amplification, reduction, diffusion, condensation, and reordering.

The linguistic theory underlying this research is Systemic Functional Linguistics (SFL) proposed by Halliday and Matthiessen (2014). This theory views language as a choice and as a source of meaning. A text must be thoroughly examined from the register elements consisting of Field, Tenor, and Mode. Based on the problems investigated, the SFL is used to examine the clause types of the texts and to analyze the impacts of the transitivity shifts on the translation equivalence between the SL and TL texts.

2.3 Research Model

The research model of this study can be shown as in the following diagram:





This study applied a qualitative descriptive approach. The transitivity structures of the SL and TL texts were analyzed referring to SFL (Halliday and Matthiessen, 2014) to find out their types of clause. The clause type of the texts is identified from the type of process used, whether the clause uses material process, verbal, relational, and so forth. The transitivity structures of the SL and TL texts were compared to determine whether there is a shift in transitivity. If there is, the types of shifts found were examined referring to the shift categories proposed by Vinay and Darbelnet in Venuti (2000), Blum-Kulka (1986), and Pérez (2007). The frequency of the transitivity which occurs was analyzed quantitatively in percentage using simple statistics to assess the trend of the shifts. The strategies applied to translate SL texts were analyzed by referring to the translation strategies proposed by Malone (1988). To examine the impacts of the transitivity shifts which occur on

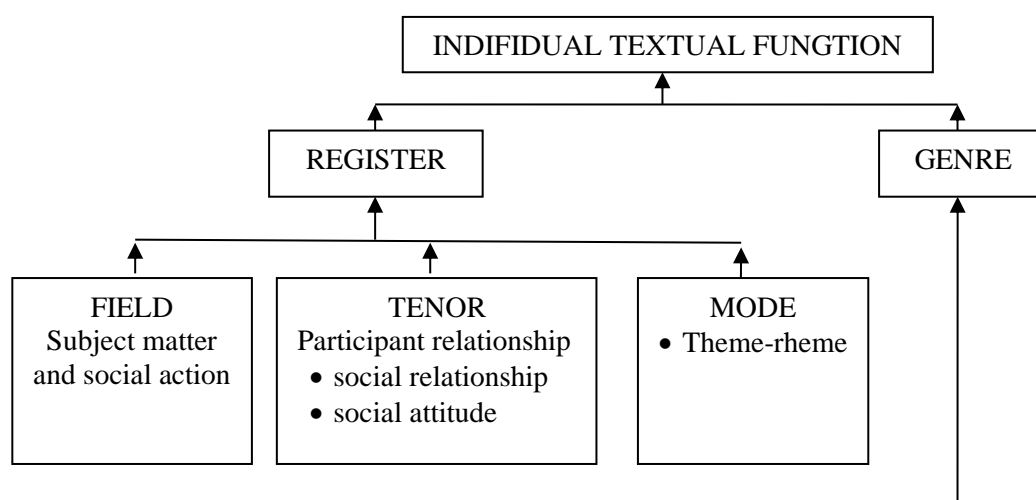
the TL contextual meaning, it referred to "Register Analysis" from House (2015) and theory of meaning from Halliday and Matthiessen (2014).

3. Research Methods

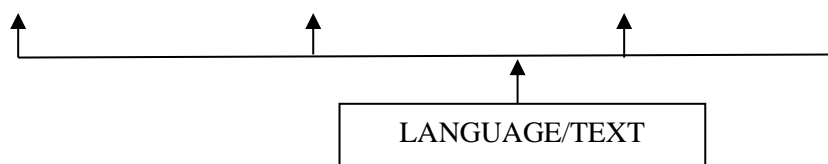
This research is a translation study as a product from Indonesian into English. The data of this research is a micro-level data which means that the data were taken from books, not from an organization, country or other community group (Saldanha & O'Brien, 2014: 23). The SL text is a meditation book entitled *Butir-Butir Kebijaksanaan: Titian Hidup Sehat dengan Meditasi Bio-Energi Ratu Bagus* (Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus, 2012) and the TL text is entitled *Pearls of Wisdom: The Path to a Healthy Life with Ratu Bagus Bio-Energy Meditation* (Stacey, 2014). The relationship between the SL and TL texts is parallel (parallel corpora) which means that the TL text is the translation of SL text.

Data analysis was carried out at clause level. The methods applied in collecting the data are close reading and note-taking techniques. The data analysis was conducted by applying some methods by dividing the clause based on its components, tagging the components of the clause, and comparing the SL and TL texts (Sudaryanto, 2015; Saldanha & O'Brien, 2014: 77-79). These three steps were carried out to examine the types of clauses, types of shifts, and translation strategies. Simple statistic analysis was used to identify the trend of the shift.

The impacts of the transitivity shifts on the contextual meaning of TL text were examined by analyzing the translation equivalence between the SL and TL texts. The analysis was carried out by referring to the "Register Analysis" model from House (2015: 127).



1.



Based on the model above, the ideational, interpersonal, and textual meanings of the SL and TL texts were analyzed from the register elements. When the SL or TL texts use metaphorical transitivity structures, the analysis of their ideational meanings was preceded by transforming the structure of the text into a text in congruent structure (see Halliday, 2009: 132; Halliday, 2010: 171; Manfredi, 2008: 74; Manfredi, 2014: 49). Furthermore, the three types of meanings of the SL and TL text were compared to analyze the translation equivalence between the SL and TL texts and to examine the impacts of the transitivity shifts on the contextual meaning of the TL text.

4. Discussion

4.1 SL Clauses which Shift in Their Transitivity Structures

The SL meditation text contains various types of clauses which can be identified from their transitivity structures (Halliday and Matthiessen, 2014), such as material, behavioral, mental, verbal, relational, and existential clauses. To create translation equivalent in TL, the SL clauses are re-contextualized in TL so that in some cases this re-contextualization process results in a shift in their transitivity structures. The SL clauses that shift in their transitivity structures include material, mental, verbal, relational, and existential clauses. The following is the clause which shows transitivity shift in TL.

- (1) *Ketika energi kita **getarkan** setiap saat di dalam tubuh kita, ...* (p. 2).

<i>Ketika</i>	<i>energi</i>	<i>kita</i>	<i>getarkan</i>	<i>setiap saat</i>	<i>di dalam tubuh kita</i>
	Goal	Actor	Pro: Mat/Act/trans/ operat	Circums	Circums

- (2) *... kekuatan tersebut **bisa menjadi** pelindung atas segala bentuk serangan yang datang* (p. 85).

<i>kekuatan tersebut</i>	<i>bisa menjadi</i>	<i>pelindung</i>	<i>atas segala bentuk serangan yang datang</i>
Token	Pro: Rel/Ident	Value	Circums

The clause (1) is a material clause because this clause uses a process that shows the existence of physical actions, namely the process of material/transitive/active. This process has obligatory components, namely Actor filled by *kami* and Goal is filled by *energi*. The optional components, namely Circumstances are filled by *setiap saat* and *di dalam tubuh*. Furthermore, the clause (2) is a relational clause. This clause is a relational process/identification which comes with obligatory components of Token filled by *kekuatan tersebut*. Value is filled by *pelindung*, and optional component filled by *atas segala bentuk serangan yang datang*. Relational process is a process that shows a reciprocal relationship between participant that functions as Token and participant that functions as Value.

Some types of transitivity shifts are found in the translation of meditation texts (Pérez, 2007; Vinay and Darbelnet in Venuti, 2000; Blum-Kulka, 1986). The types of shifts that occur in the text cover dematerialization, materialization, expansion, contraction, and shifts from mental clauses to non-mental clauses, as well as shifts in the same type of process. One type of shift also involves several shifts in it. Dematerialization shifts include shifts from material clauses/events to relational/attributive/possessive clauses; relational/attributive, or relational/attributive clauses to Attributor; material clauses/action to relational/attributive clauses; and relational clauses/identification, mental clauses, or relational/attributive clauses to Attributors. Materialization shifts include shifts from relational clauses/identification into material/event clauses; relational/attributive clauses become material/event clauses; relational/attributive/possessive clauses to material/event clauses; and existential clause becomes material/action clause. Contraction shifts include shifts from material clauses to non-process forms and shifts from mental clauses to forms without processes. Expansion shifts include shifts from a form without Processes to behavioral clauses, material clauses/ action, mental clauses, relational/attributive clauses, and relational/attributive/possessive clauses. Shifts in the same type of process cover the shift in material clauses, relational clauses, and mental clauses. The following is the clause which shows shift of dematerialization, that is the shift from the clause of material/action/receptive to the clause of relational/attributive.

(3) SL: *Vibrasi ini juga dapat digunakan untuk menghindari pertikaian* (p. 132).

TL: This vibration **is** also useful for avoiding conflicts (p. 133).

SL	<i>Vibrasi ini</i>	dapat digunakan	<i>untuk menghindari pertikaian</i>
	Goal	Pro: Mat/Act/recep	Circums

TL	This vibration	is	also	useful	for avoiding conflicts
	Carrier	Pro: Rel/Attrib	Circums	Attribute	Circums

The datum (3) shows a shift of dematerialization. The SL text clause uses material process that is filled by the verb *digunakan*, while the TL text clause uses relational/attributive process which is filled by the verb *is*. This shift is categorized as optional shift because the translator has other alternatives to translate the SL text *Vibrasi ini juga dapat digunakan untuk menghindari pertikaian* into *This vibration can also be used to avoid disputes* or *We can also use this vibration to avoid disputes*.

4.2 Translation Strategy

The shift that occurs in a translation is also caused by the strategy applied by the translator. Translation strategies (Malone, 1988) applied in translating meditation text include diffusion, condensation, re-ordering, and equation. These strategies result in certain shifts in translation such as the following:

- (a) Strategy of diffusion results in a shift of dematerialization, expansion, and a shift from mental clauses to non-mental clauses;
- (b) Strategy of condensation results in a shift of contraction and materialization;
- (c) Strategy of re-ordering results in a change in the position of the clause components.
- (d) Strategy of equation results in a shift of dematerialization, materialization, and a shift from one type of relational clause to another type of relational clause.

The following is a translation using the strategy of diffusion which results in a shift from mental clauses to non-mental clauses.

- (4) SL: *Pertama, latihan selama 5 hari berturut-turut sangat **diperlukan** untuk merubah struktur sel-sel yang ada di dalam tubuh* (p. 97).
 TL: To start with, five consecutive days of training **are** very **necessary** to change the structure of the cells in the body (p. 96).

SL	<i>latihan selama 5 hari berturut-turut</i>	sangat diperlukan	<i>untuk merubah struktur sel-sel yang ada di dalam tubuh</i>
	Phenom.	Pro: Mental	Circums

TL	five consecutive days of training	are	very necessary	to change the structure of the cells in the body
	Carrier	Pro: Rel/Attrib	Attribute	Circums

By applying the strategy of diffusion, TL text which is used to represent the meaning of the SL text is arranged in such a way using a wider form. In the above translation, the component of mental process which is filled by *diperlukan* is realized in two components in TL, they are component of the relational/attributive process which is filled by *are* and component of Attribute which is filled by the *very necessary*.

4.3 The Impacts of Transitivity Shifts on the Translation Equivalence

Transitivity shifts affect the contextual meaning of TL text (Pérez, 2007; Blum-Kulka, 1996). Deploying the "Register Analysis" (House, 2015) and SFL (Halliday and Matthiessen, 2014), it is found out that although the shifts of transitivity do not change the ideational meaning of the text (on Field), the data shows that transitivity shifts cause changes in interpersonal meaning (on Tenor) and textual meaning (on Mode) of the TL text. The changes of meaning in the translation of meditation text was investigated by analyzing the translation equivalence between SL and TL text, that is by comparing the ideational, interpersonal, and textual meanings. By analyzing the three types of meanings, the equivalence of the translation and the impacts of the shifts on the TL contextual meaning can be examined. The impacts of transitivity shifts on the TL contextual meaning can be explained as follows; the TL text becomes more static (in dematerialization shifts), the message conveyed becomes more direct (in dematerialization shifts), the message becomes more persuasive (in materialization shifts). The following is the translation which shows the impacts of transitivity shift on the contextual meaning of the TL text.

(5) SL: *Lenyapkanlah segala bentuk rintangan dengan tertawa. Dengan latihan kita bisa merasakan energi, dan energi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran* (p. 87).

TL: Let's remove all obstacles with laughter. **When we train we can feel Energy**, and this Energy can be used to increase our consciousness (p. 86).

(a) The Analysis of translation equivalence due to its semantic meaning

The SL text contains non-congruent forms which are realized in the form of nominalization *latihan*. The verb *berlatih* is not used to construe process, but it is non-congruently used to construe entity. If this structure is arranged in a congruent form, the SL text can be realized in two clauses and represented in the following form: *Apabila kita berlatih, kita bisa merasakan energi*. By presenting the transitivity structure of the SL and TL texts, the analysis of the translation equivalence due to its semantic meaning can be shown as follows.

Clause 1	SL	<i>Apabila</i>	<i>Kita</i>	<i>berlatih</i>
	TL	When	We	Train
			Actor	Pro: Mat/Act

Clause 2	SL	<i>kita</i>	<i>bisa merasakan</i>	<i>energi</i>
	TL	we	can feel	Energy
		Senser	Pro: Mental	Phenom

The transitivity structures above show that the two texts contain the same ideational meaning. In the form of clause 1, the semantic meaning of the SL and TL texts is that the entity as indicated by the component of the Actor carries out physical actions as indicated by the Process component. In the form of clause 2, the meaning

of the SL and TL texts is that an entity as realized by the component of Senser experiences a mental process as indicated by the component of Phenomenon. This shows that SL and TL texts express the same semantic meaning.

(b) The Analysis of translation equivalence due to its contextual meanings

SL text realized by different clause structures in TL has big impacts on its contextual meaning, because grammatical realization is always influenced by the context of the situation. From the social relations point of view, the two texts do not use special forms in their grammatical realization. This shows that the writer and the text reader have a symmetrical relationship. While from the social attitudes point of view, the TL text has a more explicit form compared to the SL text. Non-congruent forms of SL text *Dengan latihan* is realized in a congruent form by using agency explicitly *When we train* in TL. By using the structure which is more implicit in the TL, the message conveyed becomes less dynamic and contains a compaction of information compared to the message conveyed by the material process in the TL text. The repetition of agency *we* in the TL text makes the message more persuasively expressed. From its textual meaning perspective, the SL and TL texts have different views as shown in the following analysis.

SL	<i>Dengan latihan</i>		<i>kita bisa merasakan energi</i>	
	Marked topikal Theme		Rheme	
	Clause			

TL	When	We	train	We	can feel Energy
	Textual Theme	Unmarked topikal Theme	Rheme	Unmarked topikal Theme	Rheme
	Clause			Clause	

The translation equivalence of SL and TL texts viewed from the analysis of textual meanings can be presented as follows:

Meaning Component	SL Text	TL Text
Semantic meaning	equivalent	
Social relationship	symmetrical	symmetrical
Social attitude	implicit, metaphorical	explicit, direct
Textual meaning	marked topikal theme	textual theme

The data above shows a shift of expansion which can be identified from the change of nominalization construction *latihan* which becomes verb construction *train*. This

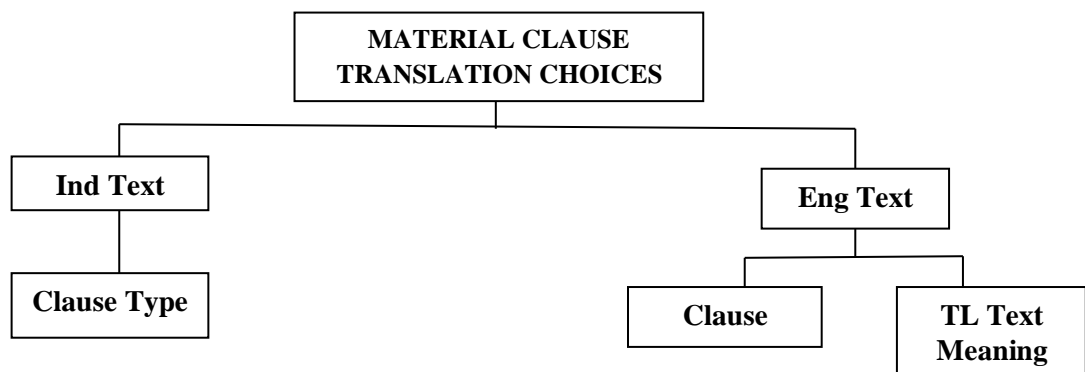
type of shift has an impact on the contextual meaning of the TL text in terms of social attitudes and the textual meaning. Consequently, the TL text becomes more explicit and direct, and the conjunction indicating time is becoming a more important element in TL text.

5. Findings

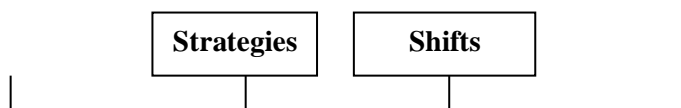
Based on the analysis above, the findings of the study on the translation of meditation texts from Indonesian into English are as follows:

- (a) Translation studies relating to the grammatical realization of the text by applying SFL have been widely carried out (Sujatna, 2016; Yulianti, 2016; Pérez, 2007), but no studies have ever been conducted in the translation direction of the SL clauses. The results of this study can provide findings about the shift directions of Indonesian clauses when they are translated into English. By understanding the possible transitivity shifts in translating every type of Indonesian clauses into English, the translator may have some possibilities in the TL texts to be chosen. Transitivity shifts which occur can be used as a consideration in determining the TL text.
- (b) In the study of the translation of meditation text, other types of transitivity shifts apart from the types mentioned by Pérez (2007) are also found, they are: dematerialization, that is a shift from mental processes to non-mental processes (other than material processes); rementalization is a shift from one type of mental process to another type of mental process; and rerelationalization is a shift from one type of relational process into another type of relational process.
- (c) No similar studies which were previously conducted (Huang and Li, 2015; Setiawan, 2015; Naratama, 2017) focused on the direction of the transitivity shifts induced by the translation strategies applied. This study found out the types of transitivity shifts caused by the strategies used. They are as follows: (i) strategy of diffusion results in the shift of dematerialization, expansion, and a shift from mental clauses to non-mental clauses; (ii) strategy of condensation results in the shift of contraction and materialization; (iii) strategy of re-ordering results in the changes of the position of the clause components; and (iv) strategy of equation results in the shift of dematerialization, materialization, and the shift from one type of relational clause to another type of relational clause.
- (d) The previous translation studies which applied SFL observed different focus, such as Doosti (2015) only focused on thematic shift in translation, Sujatna (2016) focused on Process which is dominantly used in the SL and TL texts. They did not examine the relationship between the pragmatic translation theory (House, 2015) and SFL (Halliday and Matthiessen, 2014). In general, these two theories are based on language in context. The grammatical realization used in communication is a choice that must be related to the situation and cultural contexts. Based on this, the study on the translation of meditation text finds out the relationship of the SL text which is realized in the structure of transitivity to the Field in SFL; translation strategies and translation shifts related to Tenor; TL text which contains

grammatical realization related to Field and Mode; and the TL text related to the contextual meaning of the text. By understanding the interrelationships between one component and another, the translator can use it to take a consideration in determining the form of the TL text which is in accordance with the contextual meaning of the intended TL text. The findings of this study are illustrated in the form of translation choices from the SL text clause into the TL text clause. The following is the translation choices of material clause of meditation text from Indonesian into English.



Mat/Event	diffusion	dematerialization	- Rel/Attrib/poss - Rel/Attrib - Rel/Attrib/ Attributor - Rel/Ident	more static more static more direct more direct
Mat/Act/operat	diffusion	dematerialization	- Rel/Attrib - Rel/Attrib/poss - Rel/Ident	more static more static more direct
Mat/Act/operat	equation	dematerialization	- Mental	softer
Mat/Act/recep	diffusion	dematerialization	- Rel/Attrib - Rel/Attrib/ Attributor - Rel/Attrib/poss	more static more direct more static
Mat/Act/recep	reordering	Mat → Mat	- Mat/Act/operat - Mat/Event/ operat	explicit agency metaphorical
Mat/Act/recep	reordering	dematerialization	- Mental	softer
Mat/Act/operat	reordering	Mat → Mat	- Mat/Event/ operat	no agency
Mat/Act/operat	condensation	contraction	- Nominalization	implicit, metaphorical
Mat/Event/operat	reordering	Mat → Mat	- Mat/Act/operat	more persuasive
Mat/Event/operat	equation	dematerialization	- Rel/Attrib/poss	more static
Mat/Event/recep	diffusion	dematerialization	- Rel/Attrib	more static



- (e) Meditation texts generally use material clauses of action to convey the message. SL text tends to use material clauses of action/receptive, such as *Dengan shaking secara maksimal, segala bentuk penyakit akan mampu dilenyapkan*. On the other hands, TL text tends to use material clauses of action/operative, such as *With maximum Shaking, we are able to disperse any kind of disease*. This shows that this research can find out the characteristics of the two languages, that Indonesian meditation text is a text which gives priority to the patient (patient-oriented), while English meditation text to the action or the agent (action-oriented or agent-oriented).

6. Conclusions and Suggestions

6.1 Conclusions

Based on the data analysis above, some points can be drawn as conclusions.

- (a) The translation of meditation text generally shows good quality from its semantic meaning point of view although Indonesian and English have different systems of languages and cultures. Transitivity shift is used as the

way to create equivalence of meaning in the target language. Most of the transitivity shifts are optional shifts to optimize the contextual aspect.

- (b) The translation strategies are able to bridge cultural differences between Indonesian and English. The strategies applied have potential for shifts of transitivity in the target texts and since the cultural differences between the two languages are extensively occurred, one type of translation strategy may raise several types of transitivity shifts. The diffusion strategy is the most prominent strategy in transitivity shifts in the translation of meditation texts from Indonesian into English.
- (c) The transitivity structures represented in certain grammatical forms are always influenced by context. Different grammatical forms of TL text show different contexts and contain different contextual meanings, consequently, the transitivity shifts in TL text always result in nonequivalence contextually. The equivalence of meanings in the translations which show transitivity shifts can only be achieved semantically and cannot be achieved in the same way, namely semantically and contextually or pragmatically. The more transitivity shifts occur in TL, the further the difference of contextual meaning is between the SL and TL text.

6.2 Suggestions

6.2.1 For Other Researchers

Translation theory integrated with SFL still has the potential to be applied to translation studies of other text types. Meditation text which is a special text and highly related to culture is just one of types of texts found. The results of this study in the form of the translation directions of Indonesian clause types into English need to be followed up by further researches on other types of meditation texts so that the general directions of the Indonesian clause types of meditation text into English can be identified.

6.2.2 For Translators

Translation activities, including translations of texts related to culture, are always faced with language choices. Therefore, before determining the form of the target text, the translator should consider the consequences of the translation strategy chosen, for example by referring to the translation choices this research provided. The choice of the translation strategy has consequences of the availability of a shift in the translation text. If there is, the translator must also consider the changes of the text target contextual meaning resulted.

